

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Berlokasi di Bantul, Jalan Mutiara H-73/GK III 151, RT.05/RW.02, Klitren, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55225, Yayasan Vesta membuka *hotline service* untuk memberikan informasi IMS, HIV & AIDS, info layanan test HIV, konseling HIV dan pemberian kondom dan pelicin di Yogyakarta dan sekitarnya. Vesta Indonesia juga melakukan penjangkauan populasi kunci LSL, Waria, Penasun, WPS di wilayah Kota Yogyakarta, Kab. Sleman, Kab. Bantul, Kab. Kulon Progo, Kab. Gunungkidul dan juga melakukan kegiatan terkait

Yayasan Vesta Indonesia adalah kelompok relawan yang berjuang untuk memerangi HIV/AIDS dengan menggunakan pendekatan edukatif dan melibatkan masyarakat. Pertemuan awal secara kelembagaan diadakan pada tanggal 10 September 2019 dengan tujuan meningkatkan jejaring kerjasama di masa depan, mencakup upaya preventif dan promotif, jangkauan, perawatan, dan dukungan pengobatan. Sasarannya adalah komunitas umum, populasi utama, dan ODHA.

2. Gambaran karakteristik responden penelitian

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Usia		
	17 - 25 Tahun	79	63,2
	26 - 35 Tahun	37	29,6
	36 - 45 Tahun	9	7,2
	Total	125	100
2.	Pendidikan		
	SD	1	0.8
	SMP	2	1.6
	SMA/SMK	36	28.8
	Perguruan Tinggi	86	68.8
	Total	125	100
3.	Status Perkawinan		
	Ya	4	3.2
	Tidak	121	96.8
	Total	125	100
4.	Pekerjaan		
	Belum Bekerja	15	12
	Mahasiswa	56	44.8
	Buruh	10	8
	Swasta	42	33.6
	Pegawai Negeri/BUMN	2	1.6
	Total	125	100.0
5.	Penghasilan		
	Dibawah UMR	59	47.2
	UMR	40	32
	Diatas UMR	26	20.8
	Total	125	100
6.	Orientasi Seksual		
	Homoseksual	65	52
	Biseksual	60	48
	Total	125	100

Sumber: Data Primer, 2024

Dari tabel diatas terlihat bahwa mayoritas usia responden adalah 17 – 25 tahun yaitu sebanyak 79 orang (63,2%) dengan tingkat pendidikan responden paling banyak adalah Perguruan Tinggi sebanyak 86 orang (68,8%). Status Perkawinan responden paling banyak adalah Tidak sebanyak 121 orang (96,8%), Pekerjaan responden paling banyak adalah Mahasiswa sebanyak 56 orang (44,8%), Penghasilan responden paling banyak adalah dibawah UMR sebanyak 59 orang (47,2%), dan Orientasi Seksual responden paling banyak adalah Homoseksual sebanyak 65 orang (52%).

3. Gambaran Tipe Perilaku Seksual Pada LSL Di Yayasan Vesta Yogyakarta Berdasarkan Dimensi Seksual

Tabel 4. 2 Gambaran Tipe Perilaku Seksual

Tipe Perilaku Seksual	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Permissiveness</i>	1	.8
<i>Birth Control</i>	99	79.2
<i>Communion</i>	23	18.4
<i>Instrumentality</i>	2	1.6
Total	125	100.0

Sumber: Data Primer, 2024

Dari tabel diatas terlihat bahwa mayoritas Tipe Perilaku Seksual responden adalah *Birth Control* yaitu sebanyak 99 orang (79,2%).

3. Gambaran Perilaku Skrining Tes HIV pada LSL Di Yayasan Vesta Yogyakarta

Tabel 4. 3 Perilaku Skrining Tes HIV

Perilaku Skrining Tes HIV	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Belum pernah tes	7	5.6
Pernah tes > 6 bulan yang lalu	24	19.2
Pernah tes < 6 bulan yang lalu	37	29.6
Rutin 3 bulan sekali	57	45.6
Total	125	100.0

Sumber: Data Primer, 2024

Dari tabel diatas terlihat bahwa mayoritas Perilaku skrining Tes HIV responden adalah Rutin 3 bulan sekali yaitu sebanyak 57 orang (45,6%).

4. Hubungan Antara Tipe Perilaku Seksual Dengan Perilaku Skrining Tes HIV

Tabel 4. 4 Tabel Silang Hubungan Antara Tipe Perilaku Seksual Dengan Perilaku Skrining Tes HIV

Tipe Perilaku Seksual	Perilaku Skrining Tes HIV								Total	A Sign. (2-sided)	
	Belum pernah tes		Pernah tes > 6 bulan yang lalu		Pernah tes < 6 bulan yang lalu		Rutin 3 bulan sekali				
	f	%	f	%	f	%	f	%			
<i>Permissiveness</i>	0	0	0	0	1	100	0	0	1	100	0,167
<i>Birth Control</i>	6	6,1	20	70,7	29	29,3	44	44,4	99	100	
<i>Communion</i>	1	4,3	2	8,7	7	30,4	13	56,6	23	100	
<i>Instrumentality</i>	0	0	2	1100	0	0	0	0	2	100	
	7	5,6	24	19,2	37	29,6	57	45,6	125	100	

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil penelitian diperoleh $A\ Sign. (2-sided) = 0,167 < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang menandakan **Tidak ada hubungan** antara tipe perilaku seksual dengan perilaku skrining tes HIV pada laki-laki seks dengan laki-laki di Yayasan Vesta Yogyakarta.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Usia

Menurut hasil penelitian ini karakteristik usia, sebagian besar dari 79 orang berusia 17-25 tahun dengan presentase 63,2%. Hasil ini sejalan dengan penelitian lain (Aryastuti et al., 2019) yang menemukan bahwa usia pertama melakukan hubungan seksual pada homoseksual adalah 76,7% pada kelompok remaja akhir (17-25 tahun) dengan pasangan seks pertama sesama pria sebesar 69,8%. Berdasarkan hasil penelitian karakteristik usia, sebagian besar usia 17-25 tahun sebanyak 79 orang dengan presentasi 63,2%.

Pada usia tersebut adalah usia produktif yang memiliki dorongan seksual yang kuat. Kelompok usia 20 hingga 29 tahun adalah usia dewasa awal yang mengalami penyesuaian diri dan keinginan

untuk melakukan hal baru. Namun jika fase ini gagal disebabkan oleh faktor lingkungan, geografis, atau keluarga, hal ini dapat menyebabkan konsekuensi negatif seperti pergaulan bebas. Kelompok usia produktif lebih rentan karena produksi hormon seksual mereka meningkat sehingga hasrat mereka untuk melakukan hubungan seksual sangat tinggi dan sulit dapat dikendalikan (Fajri & Muslimah, 2020).

b. Karakteristik Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian sebagian besar memiliki karakteristik tingkat pendidikan yaitu perguruan tinggi sebesar 86 dengan persentase 68,8%. Menurut hasil penelitian (Panonsih et al., 2020) karakteristik tingkat pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan dan wawasan seseorang. Secara umum, orang yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan orang yang lebih rendah. Mereka juga cenderung berperilaku dan bersikap sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki.

Hasil penelitian lain juga mendukung bahwa pendidikan memiliki hubungan yang sangat penting terhadap pengetahuan seseorang karena pendidikan membantu memberikan dan mengajarkan berbagai jenis pengetahuan. Oleh karena itu diharapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah mereka memahami apa yang mereka ketahui (Azari, 2019).

Hasil penelitian (Maskuniawan & Azinar, 2018) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan melakukan tes HIV, ini karena responden berada dalam komunitas yang sering mendapatkan informasi tentang HIV AIDS dari penjangkau, tenaga kesehatan, dan sesama waria. Semua informan ODHA mendapatkan informasi tentang HIV AIDS dari kegiatan tenaga kesehatan dan dari pendamping sebaya seperti penyuluhan atau seminar. Tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pemanfaatan VCT

pada ODHA karena informasi tentang HIV AIDS tidak tersedia untuk semua orang (Marlinda & Azinar, 2017).

c. Karakteristik status perkawinan

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik status perkawinan, Sebagian besar status perkawinan sebanyak 121 orang tidak menikah dengan presentasi 96,8%. Pada penelitian (Hasby & Korib, 2021) menemukan bahwa 3.2012 atau sebanyak 74, 96% LSL tidak kawin dan 3724 atau sebanyak 86,93% tidak tamat SMA atau perguruan tinggi. Karena mereka tidak memiliki tanggung jawab dan memiliki lebih banyak waktu untuk mencari pasangan baru atau bergonta-ganti pasangan, LSL yang belum menikah atau tidak memiliki pasangan yang sah atau resmi cenderung lebih beresiko tertular HIV seperti yang ditunjukkan oleh penelitian di China, dalam analisis multivariabel LSL yang belum menikah dan diidentifikasi secara homoseksual yang tidak memiliki pasangan yang sah atau resmi cenderung tertular HIV.

Salah satu cara untuk mencegah penularan HIV adalah dengan mencegah, status perkawinan seseorang mempengaruhi perilaku seksualnya. Pasangan yang memiliki status perkawinan disarankan untuk menggunakan kondom saat berhubungan seks di luar pasangan tetap, terutama dalam kasus di mana kedua belah pihak saling terbuka dalam perundingan seks. Laki-laki yang sudah menikah cenderung melakukan aktivitas seksual yang berbeda dengan laki-laki yang belum menikah menurut penelitian (Sugiarto, 2017).

a. Karakteristik Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik pekerjaan, Sebagian besar karakteristik pekerjaan sebanyak 56 orang mahasiswa dengan presentasi 44,8%. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut (Arta et al., 2022) Mahasiswa yang memasuki dunia pendidikan tinggi ingin hidup mandiri dan meninggalkan orang tua mereka dengan tinggal di kos-kosan. Tinggal di kos-kosan memiliki dua dampak : dampak positifnya adalah mereka tidak tergantung pada orang tua dan bisa lebih mandiri,

sedangkan dampak negatifnya adalah mereka tidak memiliki pengawasan dari orang tua dan tidak memiliki banyak waktu untuk bersosialisasi.

Selama masa kuliah, seseorang sering mengeksplorasi identitas mereka termasuk identitas seksual. Lingkungan kampus yang lebih bebas dan terbuka dapat memberikan kesempatan untuk mempelajari hubungan sesama jenis (Budnick, 2016). Pengaruh dari teman sebaya, media, dan budaya dapat mempengaruhi pemahaman dan penerimaan seksual seseorang (Harnum, 2023).

Berbeda dengan temuan penelitian (Panonsih et al., 2020). sebanyak 17 responden atau 46,6% tidak memiliki pekerjaan dan merupakan kelompok yang tidak bekerja. Pekerjaan seseorang tidak hanya membantu mereka mendapatkan uang setiap hari, tetapi juga memberi mereka aktualisasi dan pengakuan sosial. Bekerja adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mengubah keadaan tertentu dalam lingkungannya dan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mempertahankan hidup dan memelihara hidup adalah tujuan dari bekerja, tujuan hidup melalui bekerja mencakup pengelompokan kerja dan tujuan khusus yang menciptakan rasa berprestasi (*sense of accomplishment*) dalam diri bekerja.

b. Karakteristik Penghasilan

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik Penghasilan, Sebagian besar penghasilan sebanyak 59 orang berpenghasilan dibawah UMR dengan presentasi 47,2%. Berdasarkan hasil Penelitian (*National Academies of Sciences et al., 2020*) tentang pendapatan individu menunjukkan bahwa, setelah mengendalikan perbedaan dalam karakteristik terkait pendapatan, pria gay dan biseksual memperoleh penghasilan lebih sedikit daripada pria heteroseksual dan bahwa wanita lesbian dan biseksual memperoleh penghasilan lebih sedikit daripada pria heteroseksual tetapi lebih banyak daripada wanita heteroseksual. pendapatan yang lebih rendah dari pria biseksual mungkin mendorong

pola umum tersebut untuk pria, tetapi penelitian tersebut tidak konklusif pada titik ini. Beberapa bukti menunjukkan bahwa kesenjangan upah untuk pria mungkin berkurang seiring waktu, tetapi pengamatan ini masih awal dan belum dikonfirmasi. Penelitian terbaru oleh (Carpenter & Eppink, 2017) mengemukakan bahwa Membuat perbandingan pendapatan di antara kategori orientasi seksual dan identitas gender adalah tugas yang kompleks. Misalnya, studi pendapatan terkini dalam Survei Wawancara Kesehatan Nasional (NHIS) 2013–2015 melaporkan pendapatan tahunan rata-rata; pendapatan tersebut adalah \$39.903 untuk wanita heteroseksual tetapi \$38.803 untuk wanita biseksual dan \$47.026 untuk wanita lesbian. Pendapatan adalah \$57.033 untuk pria heteroseksual, \$49.766 untuk pria biseksual, dan \$59.618 untuk pria gay.

Salah satu hal yang menghubungkan status ekonomi seseorang adalah penghasilan mereka. Menurut penelitian ini baik informal dengan penghasilan di bawah UMR maupun yang sudah mencapai UMR tidak mengakses VCT. Hal ini diduga karena gaya hidup informal disesuaikan dengan tingkat status ekonomi mereka, seseorang yang memiliki status ekonomi yang rendah akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya sesuai dengan kemampuan mereka, sedangkan seseorang yang memiliki status ekonomi yang tinggi akan meningkatkan standar kebutuhan hidupnya. Akibatnya baik orang yang memiliki status ekonomi yang tinggi maupun yang rendah akan merasa bahwa penghasilan mereka masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup mereka. Oleh karena itu, Mereka memberi prioritas tinggi pada pekerjaan yang memberi mereka uang (Ariyanti & Rahmadiyah, 2020).

c. Karakteristik Orientasi Seksual

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik orientasi seksual, Sebagian besar orientasi seksual sebanyak 65 orang homoseksual dengan presentasi 52%. Ini bertentangan dengan penelitian (Sary et al.,

2020) yang menyatakan bahwa pada umumnya pasangan seks adalah pasangan yang berbeda jenis kelamin. Namun, sebagian besar LSL dengan persentase 61,8% masih memiliki pasangan tetap wanita untuk melakukan hubungan seks tetapi mereka melakukan hubungan seks dengan sesama jenisnya baik tetap maupun tidak tetap pada waktu yang berbeda. Ada beberapa alasan mengapa LSL tetap memiliki pasangan seks tetap, antara lain dalam hal variabel pernikahan karena sebagian kecil LSL menikah atau pernah menikah untuk menutupi perilaku seks menyimpangnya.

Bagi individu homoseksual, perilaku seksual sering kali mencerminkan orientasi seksual mereka. Ini berarti mereka mungkin lebih sering terlibat dalam hubungan seksual dengan orang dari jenis kelamin yang sama. Namun, ini tidak berarti bahwa semua orang homoseksual akan memiliki perilaku seksual yang sama atau frekuensi yang sama dalam hubungan seksual (Tubuon, 2023).

Sama seperti pada orientasi seksual lainnya, perilaku seksual pada individu homoseksual sangat beragam. Beberapa orang mungkin lebih fokus pada aspek emosional dan romantis dari hubungan, sementara yang lain mungkin lebih mengeksplorasi aspek seksual. Keragaman ini normal dan mencerminkan preferensi individu (Şerban et al., 2022)

2. Gambaran Tipe Perilaku Seksual Pada LSL Di Yayasan Vesta Yogyakarta Berdasarkan Dimensi Seksual

Berdasarkan hasil penelitian bahwa individu bertanggung jawab terhadap seks atau *Birth Control*. Tanggung jawab individu terhadap seks, khususnya dalam hal pengendalian kelahiran, sangat penting di kalangan LSL di Yayasan Vesta Yogyakarta. Penggunaan kondom dan PrEP, serta akses ke pemeriksaan rutin dan konseling, adalah strategi utama yang didorong oleh Yayasan Vesta untuk melindungi kesehatan seksual LSL. Edukasi berkelanjutan dan pengurangan stigma sosial adalah kunci untuk

meningkatkan perilaku pengendalian kelahiran dan kesehatan seksual di komunitas.

Menurut (K, 2022) Pentingnya penggunaan kondom sebagai metode pengendalian kelahiran yang juga melindungi dari IMS. Kondom adalah alat kontrasepsi yang paling umum digunakan di antara LSL karena efektif dalam mencegah penularan HIV dan IMS lainnya. Selain itu PrEP adalah strategi pengendalian kelahiran yang semakin populer di kalangan LSL. PrEP melibatkan penggunaan obat antiretroviral oleh individu HIV-negatif untuk mencegah infeksi HIV. Yayasan Vesta mempromosikan penggunaan PrEP dan menyediakan akses bagi individu yang berisiko tinggi

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa individu tidak memiliki kecenderungan untuk melebur bersama pasangan seks. Untuk memahami gambaran tipe perilaku seksual pada laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) di Yayasan Vesta Yogyakarta berdasarkan dimensi *Communion* salah satunya adalah kemandirian dalam Hubungan Seksual seperti berfokus pada seksualitas fisik yang mana individu mungkin lebih fokus pada aspek fisik dari hubungan seksual tanpa merasa perlu terhubung secara emosional dengan pasangan mereka ada pula hubungan seksual kasual, kemungkinan besar terdapat kecenderungan untuk terlibat dalam hubungan seksual kasual di mana keterikatan emosional tidak dianggap penting (Wesche et al., 2021).

Dengan memahami tipe perilaku seksual pada LSL di Yayasan Vesta yang tidak memiliki kecenderungan untuk melebur bersama pasangan seks, program dukungan dan pendidikan yang lebih tepat dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan mereka.(Arofatum Muniroh, 2016) . Hasil penelitian menunjukkan seksual pada dimensi *Instrumentality* yang menyatakan bahwa individu tidak menyukai seks. Dimensi instrumentality dalam konteks ini mengacu pada kecenderungan untuk melihat seks sebagai alat atau sarana untuk tujuan tertentu, tetapi individu mungkin tidak menikmati atau tidak memiliki minat yang kuat terhadap aktivitas seksual itu sendiri.(Smith et al., 2018)

Beberapa individu mungkin melihat seks sebagai sesuatu yang harus dilakukan untuk memenuhi harapan pasangan atau masyarakat, meskipun mereka sendiri tidak menikmatinya, hal ini lah yang membuat individu (Adab, 2023). Menurut (Mark et al., 2023) trauma atau pengalaman negatif terkait seks dapat membuat individu mengembangkan ketidaksukaan terhadap aktivitas seksual. Beberapa LSL mungkin mengidentifikasi diri sebagai aseksual dan mencari pasangan yang memahami dan menerima preferensi mereka untuk tidak terlibat dalam aktivitas seksual.

Berdasarkan asumsi peneliti dengan memahami tipe perilaku seksual pada LSL berdasarkan dimensi *Instrumentality* di mana individu tidak menyukai seks, komunitas dan organisasi dapat mengembangkan program yang lebih baik untuk mendukung kebutuhan emosional dan psikologis mereka, serta memastikan bahwa mereka memiliki hubungan yang sehat dan memuaskan.

Gambaran Tipe Perilaku Seksual Pada LSL Di Yayasan Vesta Yogyakarta Berdasarkan Dimensi Seksual pada dimensi *Permissiveness* menandakan individu cenderung kurang dapat menerima hal yang berhubungan dengan seks sehingga mereka tidak tertarik untuk berbicara tentang seks. *Permissiveness* dalam konteks perilaku seksual LSL di Yayasan Vesta Yogyakarta menunjukkan bahwa banyak individu masih berjuang dengan penerimaan diri dan kemampuan untuk berbicara tentang seksualitas mereka secara terbuka. Ini disebabkan oleh stigma sosial, kurangnya pendidikan seksual yang inklusif, dan pengalaman diskriminasi. Upaya berkelanjutan dalam edukasi dan dukungan psikososial sangat penting untuk membantu LSL menerima dan membicarakan seksualitas mereka dengan lebih nyaman dan aman. (Trisnowati, 2024).

Kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif di sekolah dan masyarakat umum juga berkontribusi terhadap rendahnya tingkat *permissiveness*. Pendidikan seksual yang ada sering kali tidak inklusif terhadap orientasi seksual non-heteroseksual, yang membuat LSL tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang seksualitas mereka sendiri

dan merasa tidak nyaman untuk memahaminya (Rabbitte, 2020). Selain itu, banyak LSL mungkin telah mengalami penolakan atau kekerasan berdasarkan orientasi seksual mereka, yang dapat menyebabkan *internalized homophobia*, atau perasaan negatif terhadap diri mereka sendiri. Ini menghambat kemampuan mereka untuk menerima dan berbicara tentang seksualitas mereka secara positif (Guzmán-González et al., 2023).

3. Gambaran Perilaku Skrining Tes HIV pada LSL Di Yayasan Vesta Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa mayoritas Perilaku skrining Tes HIV responden adalah Rutin tes 3 bulan sekali yaitu sebanyak 57 orang (45,6%). Hal ini dikarenakan adanya periode jendela Tes HIV memiliki periode jendela, yaitu waktu antara paparan HIV dan ketika tes dapat mendeteksi infeksi tersebut. Periode ini bervariasi tergantung pada jenis tes yang digunakan. Tes antibodi cepat biasanya dapat mendeteksi HIV antara 18 hingga 90 hari setelah paparan, sementara tes laboratorium antigen/antibodi dapat mendeteksi HIV sekitar 18 hingga 45 hari setelah paparan, Tes secara berkala membantu memastikan bahwa infeksi yang mungkin terjadi dapat terdeteksi setelah periode jendela ini. (Hidayati, 2020).

Hal ini juga disarankan pada **Populasi Berisiko Tinggi**. Orang yang memiliki risiko tinggi terinfeksi HIV, seperti mereka yang memiliki banyak pasangan seksual atau terlibat dalam perilaku berisiko tinggi lainnya, disarankan untuk melakukan tes lebih sering, biasanya setiap tiga hingga enam bulan. Hal ini penting untuk mendeteksi infeksi lebih awal sehingga pengobatan dapat segera dimulai dan mencegah penularan lebih lanjut (CDC, 2024).

4. Hubungan Antara Tipe Perilaku Seksual Dengan Perilaku Skrining Tes HIV

Berdasarkan hasil penelitian Tidak ada hubungan antara tipe perilaku seksual dengan perilaku skrining tes HIV pada laki-laki seks dengan laki-laki. Tidak ada hubungan antara tipe perilaku seksual dengan perilaku

skrining tes HIV pada laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) karena beberapa faktor kompleks yang melibatkan pengetahuan, sikap, akses layanan kesehatan, dan stigma. (Lin et al., 2022).

Menurut CDC, (2022) Tidak semua individu LSL memiliki pengetahuan yang sama tentang risiko HIV dan pentingnya tes HIV. Beberapa mungkin tidak menyadari risiko mereka atau tidak memahami kapan dan seberapa sering mereka harus diuji. Selain itu, LSL sering menghadapi stigma dan diskriminasi yang dapat menghalangi mereka untuk mencari layanan kesehatan, termasuk tes HIV. Ketakutan akan diskriminasi dapat membuat mereka enggan untuk melakukan tes secara rutin, meskipun mereka mungkin terlibat dalam perilaku seksual berisiko (Nelson et al., 2021).

Menurut Petroll et al., (2009) Akses ke tes HIV dapat bervariasi tergantung pada lokasi geografis, kebijakan asuransi, dan keberadaan fasilitas kesehatan yang ramah LSL. Di beberapa daerah, layanan kesehatan mungkin tidak tersedia atau tidak mudah diakses oleh LSL. Studi CDC's HIV Basics, (2023) menunjukkan bahwa meskipun perilaku seksual tertentu dapat meningkatkan risiko HIV, frekuensi tes HIV tidak selalu mencerminkan tingkat risiko ini. Beberapa LSL yang berisiko tinggi mungkin tidak melakukan tes sesering yang disarankan karena berbagai alasan, termasuk ketakutan akan hasil positif, rasa malu, atau kurangnya prioritas pada kesehatan seksual. Tidak semua LSL terpapar program edukasi dan intervensi yang efektif. Program-program ini penting untuk meningkatkan kesadaran dan mempromosikan perilaku skrining yang tepat. Tanpa edukasi yang memadai, banyak LSL mungkin tidak tahu kapan harus melakukan tes atau bagaimana mengakses layanan tes HIV (Kushwaha et al., 2017).

Dalam penelitian sebelumnya oleh (Zhou et al., 2022) menunjukkan bahwa perilaku skrining HIV pada LSL dipengaruhi oleh berbagai aspek di luar perilaku seksual seperti : stigma sosial, pengetahuan terkait HIV, persepsi resiko HIV. Upaya untuk meningkatkan frekuensi dan konsistensi

tes HIV perlu mempertimbangkan dan mengatasi hambatan-hambatan ini melalui pendidikan, peningkatan akses layanan kesehatan, dan pengurangan stigma.

C. Kelemahan Penelitian

1. Tidak mengendalikan faktor faktor lain yang berhubungan dengan Skrining Tes HIV seperti pada penelitian sebelumnya yaitu : stigma sosial, pengetahuan terkait HIV, persepsi resiko HIV.
2. Dalam table silang hubungan antara perilaku seksual dengan perilaku skrining tes HIV menunjukkan sebanyak 31 responden dari 125 responden belum pernah melakukan tes HIV, yang menandakan bahwa perilaku seksual LSL di Yayasan Vesta Yogyakarta baik ditandai dengan hasil kategori Birth Control sebanyak 99 responden.